

## STUDI NASKAH PEMIKIRAN LINGUISTIK DAN METODE STUDI NASKAH DALAM PEMIKIRAN LINGUISTIK

Asriyah<sup>1</sup>, Nur Indana Zulfa<sup>2</sup>, Nurhikmah<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

[asriyah.aliyah09@gmail.com](mailto:asriyah.aliyah09@gmail.com), [nurindana19@gmail.com](mailto:nurindana19@gmail.com), [nurhuknah20@gmail.com](mailto:nurhuknah20@gmail.com)

### *Abstract*

*This research aims to, firstly, understand the meaning of Arabic linguistics and to understand how the manuscript study method works in linguistic thinking. The type of research used is Library Research. The results of this research are, first, attention to Arabic linguistics emerged at the beginning of the development of Islam. The linguistics in question is the science of Arabic grammar which has become known as the science of nahwu, namely the science of Arabic which studies changes in the final lines of words according to their function/position in the sentence. The manuscript study method in linguistic thinking is a method that involves in-depth analysis of texts or manuscripts to understand language and its use in historical, social and cultural contexts, whether contextual analysis, structural analysis, semantic analysis, paleography, edition criticism, interdisciplinary, comparative studies.*

**Keywords:** Manuscript study, linguistic thinking

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk, pertama memahami pengertian linguistik Arab dan untuk memahami bagaimana metode studi naskah dalam pemikiran linguistik. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Library Research*. Adapun hasil penelitian ini yaitu, pertama, Perhatian terhadap linguistik Arab muncul pada awal perkembangan Islam. Linguistik dimaksud adalah ilmu tata bahasa Arab yang kemudian dikenal dengan ilmu nahwu yaitu ilmu bahasa Arab yang mempelajari tentang perubahan baris akhir kata sesuai dengan fungsi/jabatannya dalam kalimat. Metode studi naskah dalam pemikiran linguistik merupakan metode yang melibatkan analisis mendalam terhadap teks atau naskah untuk memahami bahasa dan penggunaannya dalam konteks sejarah, sosial, dan budaya baik itu secara analisis kontekstual, analisis struktural, analisis semantik, paleografi, edition critica, interdisipliner, studi perbandingan.

**Kata Kunci:** Studi naskah, Pemikiran linguistik

## Pendahuluan

Jika dibandingkan dengan spesies lain yang diciptakan Tuhan, manusia adalah yang paling ideal. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Tin, 95: 5, bahwa kemampuan berpikir dan berkomunikasi melalui bahasa merupakan salah satu karakteristik unik yang dimiliki manusia (نَلَا سَانَ حَيَوْنَا نَاطِقًا). Bahasa spesies lain dan manusia sangat berbeda. Sebab, bahasa yang digunakan manusia berbeda-beda. Kekayaan dan keragaman bahasa manusia menunjukkan keunikannya. Bahasa yang digunakan oleh dua kelompok berbeda. Interaksi satu sama lain menjadi problematis akibat dari perbedaan ini. Penemuan kesejajaran universal di semua bahasa juga muncul pada saat yang sama. Dari upaya-upaya inilah lahir bidang linguistik.<sup>1</sup>

Kata *lingua* dalam bahasa Latin yang berarti "bahasa" merupakan asal kata linguistik. Masih ada istilah-istilah yang setara dengan *lingua* dalam bahasa-bahasa "Roman", atau bahasa-bahasa yang diturunkan dari bahasa Latin. Misalnya, *lingue* dan *langage* dalam bahasa Prancis dan *lingua* dalam bahasa Italia. Dalam bahasa Indonesia, linguistik merujuk pada cabang ilmu pengetahuan, dan kata sifatnya "linguistik" atau "linguistik". Di sisi lain, linguistik dikenal sebagai Ilmu Lughah atau *al-Lisaaniyy* dalam bahasa Arab.

## Metode Penelitian

Penyusunan dalam penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan), dengan melakukan pengkajian secara sistematis terkait objek penelitian, melalui langkah-langkah penelitian yang terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Adapun sumber data yang digunakan yaitu melalui sumber sekunder, menurut Sugiyono mendefinisikan data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, dan dokumen.

## Pengertian Linguistik Arab

### 1) Pengertian Linguistik

---

<sup>1</sup>Syaikh Mustafha Al-Ghulayani, *Pelajaran Bahasa Arab Lengkap, Terjemah Jaami'ud Durusil 'Arabiyyah Jilid I* (Semarang: Assyifa', 1992). h. 45.

Kata Latin "lingua," yang berarti "bahasa," merupakan sumber etimologis dari istilah bahasa Inggris "linguistik." Linguistik, yang diterjemahkan menjadi "ilmu bahasa," adalah istilah yang digunakan dalam bahasa Inggris. Kemudian, bahasa Indonesia mengadopsi kata linguistik, menggabungkannya ke dalam linguistik dengan makna yang sama: "studi ilmiah tentang bahasa" atau "ilmu bahasa." 'Atiyah disebutkan dalam literatur Arab tertentu bahwa kata linguistik yang diterjemahkan dengan علم اللطيبات م علم اللغويات الألسنيات الألسنة، اللسانيات، dikenal juga dengan: علم اللطيبات م علم اللغويات الألسنيات الألسنة، اللسانيات،<sup>2</sup>

Kata علم اللغوة berasal dari dua kata, menurut etimologi lughawi: علم (ilmu) dan اللغوة dalam bahasa Indonesia masing-masing berarti "bahasa" dan "ilmu pengetahuan". Dengan demikian, 'ilmu bahasa' merupakan makna etimologis dari علم اللغوة. Jelas terlihat dari perbandingan etimologi istilah "linguistik" dengan kata علم اللغوة di atas bahwa tidak ada perbedaan semantik. Konsep yang sama—bahasa—dirujuk dalam kajian etimologis kedua makna tersebut sebagai tujuan penelitian. Dengan demikian, dipandang tepat untuk mengaitkan kata "linguistik" (Inggris) dengan "linguistik" (Indonesia) dan "علم اللغوة" (Arab).

## 2. Linguistik Arab

Linguistik Arab menjadi terkenal pada tahap awal Islam. Bidang linguistik yang dibahas adalah tata bahasa Arab, yang terkadang disebut nahwu. Ilmu bahasa Arab mengkaji bagaimana baris terakhir kata bervariasi tergantung pada cara kerjanya atau di mana mereka berada dalam sebuah frasa.

Terdapat perbedaan pendapat para sejarawan bahasa Arab dalam menentukan orang pertama menemukan Ilmu nahwu.

- a. Ada yang mengatakan bahwa Amirul Ali bin Abi Thalib adalah seorang ahli yang memahami bahasa Arab dan menguasai dasar-dasarnya. Dialah orang pertama yang menggunakan isim, fi'il, dan huruf, tiga istilah bahasa Arab. Dan dialah yang memberikan instruksi kepada Abu al-Aswad al-Duali untuk mengerjakan penelitian ini.

---

<sup>2</sup>Moh Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik Dan Konterporer* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016). h. 98.

b. Ada yang mengatakan bahwa Abu al-Aswad al-Duali (w. 67 H.)<sup>3</sup> adalah orang pertama yang menemukan ilmu tata bahasa. Suatu malam, ketika mereka sedang mengamati bintang bersama, putranya berseru kepadanya, "ما السماء احسن," yang berarti bahwa huruf "ن" dalam kata "أحسن" adalah peringatan tentang dammah dan huruf "ء" adalah peringatan tentang kasrah. "Betapa indahnyanya langit," adalah tafsir yang diberikan Abu al-Aswad al-Duali sebagai tanggapannya. Jika Anda kagum dengan keindahan langit, Anda harus mengucapkan dan ء keduanya menghidupkan fathah.<sup>3</sup>

Akan tetapi, Muhammad menegaskan bahwa Ali bin Abi Thalib dianggap sebagai penemu ilmu nahwu. Sebab, Ali bin Abi Thalib selalu disebut-sebut oleh Abu al-Aswad Al-Duali, sedangkan Abu al-Aswad Al-Duali selalu disebutkan dalam semua riwayat yang menjelaskan hal ini. Terlepas dari perbedaan-perbedaan yang disebutkan di atas, jelaslah bahwa Abu al-Aswad al-Duali berperan penting dalam pengembangan ilmu nahwu. Sebab, Abu al-Aswad al-Duali adalah orang pertama yang menciptakan titik sebagai harkat dalam pengertian modern. Titik-titik tersebut terletak di atas harkat fathah, di antara dua huruf harkat, di bawah harkat kasrah, dan di antara dua titik harkat tanwîn.<sup>4</sup>

Berdasarkan data tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah orang pertama yang memberikan ilmu tata bahasa Arab, dan Abu al-Aswad al-Duali adalah orang pertama yang banyak menghasilkan qawaid-qawaid nahwu dengan dukungan dan bimbingan dari Ali bin Abi Thalib.

Konsep bahasa Arab yang dikemukakan Ali bin Abi Thalib sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan dan penyebaran Islam yang telah menyebar hampir ke seluruh wilayah di Timur Tengah, Afrika, Asia, bahkan Eropa. Selain itu, jumlah penduduk muslim semakin bertambah. Namun di tengah

---

<sup>3</sup>Dachlan Salim Zarkasi, *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an*. (Semarang: Yayasan Pendidikan al-Qur'an Mujawwidin, 1990).h 245.

<sup>4</sup>Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas Atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996). h. 112.

semua itu, sebagian besar muallaf non-Arab juga menemukan kesalahan-kesalahan berbahasa Arab (ajamy).

Sementara itu, setiap Muslim harus fasih berbahasa Arab karena bahasa ini merupakan bahasa suci, karena aksara Arab digunakan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Semua Muslim harus fasih berbahasa Arab agar dapat memahami sepenuhnya ajaran Islam yang terkandung dalam dua teks utama Islam tersebut.

### **Metode Studi Naskah dalam Pemikiran Linguistik**

#### **a. Studi Naskah**

Naskah merupakan salah satu bahan kajian filologi, artinya informasi tentang gagasan dan sentimen yang muncul dari budaya bangsa terdahulu disampaikan melalui tulisan-tulisan yang sah sebagai warisan tertulis. Karena teks dalam naskah mengandung pesan, kajian filologi terhadap naskah memandangnya sebagai barang budaya berupa karya sastra. Kekayaan substansi naskah di seluruh nusantara tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk tema sosial, politik, ekonomi, agama, budaya, bahasa, dan sastra. Wilayah Nusantara di Asia Tenggara, seperti sebagian besar wilayah Asia, memiliki sejarah panjang peradaban maju. Naskah, salah satu jenis media tulis, telah digunakan oleh keturunan wilayah tersebut untuk mewarisi budayanya. Banyak kelompok etnis membentuk wilayah Nusantara, dan meskipun masing-masing memiliki budaya yang unik, unsur-unsur pembeda wilayah tersebut tidak hilang. Banyaknya koleksi di Nusantara menjadi saksi atas melimpahnya teks-teks kuno.<sup>5</sup>

Menurut peniyar Australia A.H. Johns, alasan para ulama Sufi berhasil mengajak masyarakat Indonesia memeluk Islam di seluruh nusantara adalah karena kepercayaan mereka yang berlandaskan pada mistisisme, yang diterima dengan baik oleh masyarakat Indonesia. Hal ini karena unsur-unsur mistis selalu mendominasi tradisi budaya Hindu Indonesia sejak sebelum datangnya Islam.<sup>2</sup> Selain itu, sikap akomodatif dan kemauan para ulama Sufi untuk mengabaikan perbedaan bahasa, suku, ras, dan geografi, serta komitmen mereka yang teguh untuk memberikan

---

<sup>5</sup>Moh Nurhakim, *Metodologi Studi Islam* (Malang: UMM Press, 2004). h. 22.

layanan sosial, turut menyumbang pada keberhasilan mereka dan menanamkan rasa mistisisme Islam yang mendalam pada masyarakat Indonesia.

Abad ke-16 Masehi menjadi saksi masuknya bangsa Barat, dan bersamaan dengan itu muncullah urgensi untuk mempelajari naskah-naskah Indonesia. Para pedagang Barat adalah yang pertama kali mengetahui keberadaan naskah-naskah tersebut; mereka melihat jual beli naskah-naskah kuno di Eropa dan kawasan Mediterania sebagai usaha yang menguntungkan. Salah satu orang yang diketahui terlibat dalam perdagangan naskah-naskah klasik adalah Peter Foros, yang juga dikenal sebagai Pietr William. Edward Picocke, pedagang naskah-naskah Indonesia, adalah pemilik naskah tertua, naskah Hikayat Sri Rama, dan William Laud adalah kolektor naskah-naskah Indonesia.<sup>6</sup> Oleh karena itu, nilai naskah ini bagi negara tidak dapat dilebih-lebihkan, meskipun substansinya dapat menjadikannya sebagai harta karun global. Karena isi naskah dapat berfungsi sebagai gudang global bagi gagasan-gagasan dari budaya-budaya terdahulu yang masih sebagian dipahami dalam masyarakat kita. Naskah-naskah penting untuk dikumpulkan, khususnya ketika mempelajari Islam dan Sufi Asia Tenggara, karena hal ini memungkinkan dilakukannya analisis mendalam terhadap isi teks dan konteks sosial politik tempat naskah-naskah itu diciptakan. Memang benar bahwa banyaknya teks yang membahas Sufi tidak terlalu memprihatinkan. Mengingat proses akulturasi dengan peradaban Islam menghasilkan budaya yang dimiliki masyarakat Indonesia hingga saat ini secara keseluruhan.

#### b. Pemikiran Linguistik

1. Ilmu bahasa, atau linguistik, adalah studi tentang cara kerja internal bahasa. "Ilmu bahasa" atau "studi ilmiah bahasa" adalah bagaimana linguistik biasanya dicirikan. Definisi "linguistik" adalah "ilmu bahasa." Bahasa Roman, atau bahasa yang memiliki akar bahasa Latin. *Lingua* masih memiliki istilah yang setara dalam bahasa Italia. Bahasa Prancis adalah asal kata bahasa Inggris untuk bahasa. Mirip dengan istilah linguistik dalam bahasa Prancis, yang juga merujuk pada bahasa, istilah linguistik dalam bahasa Inggris terhubung dengan kata bahasa. Disiplin ilmiah yang

---

<sup>6</sup>Nur Kholis Setiawan, *AlQur-an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005).h 34.

dikenal sebagai "linguistik" disebut "linguistik" dalam bahasa Indonesia, sedangkan "linguistik" digunakan sebagai kata sifat.

## 2. Pemikiran Linguistik Ibrahim Anis

### a). *Asal Usul Kata*

Mengenai pertanyaan tentang asal usul bahasa, para akademisi dari jaman dahulu di dunia Arab mengajukan dua perspektif yang saling bertentangan: (1) "Wahyu Ilahi atau konteks" Banyak ahli bahasa yang memiliki pendapat tentang masalah ini dalam situasi ini. Awalnya, Tauqifi Pandangan ini berpendapat bahwa Allah memberi manusia bahasa.<sup>7</sup> Dengan kata lain, Adam diutus kepada Nabi dari surga. Ibnu Abbas adalah salah satu orang pertama yang memilikinya. Ayat 31 dari Surah Al-Baqarah diterjemahkan menjadi, "Dan Dia mengajarkan Adam (segala sesuatu), kemudian Dia berkata kepada para malaikat, sebutkan semua nama-nama ini jika kamu benar." Menurut Ibnu Abbas, bahasa berasal dari wahyu dan bukan dari dunia luar. Sebelum Nabi Adam turun ke Bumi, Allah SWT berbicara kepadanya. Selain itu, Adam mewariskan bahasa kepada keturunannya, yang kemudian menyebarkannya ke seluruh planet.

Kedua, konteks ini menegaskan bahwa bahasa bersifat manusiawi dan tidak sepenuhnya ilahi, berbeda dengan perspektif sebelumnya. Dengan kata lain, ada sudut pandang yang menyatakan bahwa konteks membentuk bahasa. Salah satu pendukung teori bahwa terminologi adalah dasar bahasa adalah Abu Ali al-Farisi. Tuhan awalnya mengungkapkan bahasa kepada Nabi Adam, yang kemudian mengembangkannya sendiri.<sup>8</sup>

Menurut ahli bahasa Barat kontemporer, mayoritas istilah dalam bahasa tersebut memiliki makna yang tidak menentu. Suara-suara yang ambigu dan tidak bermakna ini hanyalah alat bantu yang bersifat rekreasional dan menyenangkan. Orang-orang yang menghasilkan suara-suara ini memperjuangkan keyakinan mereka. Ibrahim Anis mengklaim bahwa ketika orang-orang melakukan hal ini pada suatu kesempatan tertentu, mereka secara

---

<sup>7</sup>Syaikh Mustafha AL-Ghulayani, *Pelajaran Bahasa Arab Lengkap, Terjemah Jaami'ud Durusil 'Arabiyyah Jilid I*. h. 24.

<sup>8</sup>Faisol Fatawi, *Tafsir Sociolinguistik* (Malang: UIN Malang Press, 2009). h. 77.

praktis saling berhubungan dan istilah ini akhirnya bergeser dari makna yang spesifik menjadi makna yang lebih universal. Bahasa yang digunakan anak-anak adalah salah satu contohnya. Anak-anak, pada kenyataannya, merasakan adanya hubungan antara bunyi yang mereka dengar dan peristiwa yang terkait dengannya, serta pemahaman mental bahwa bunyi tersebut berhubungan dengan kejadian tertentu.<sup>9</sup>

Beberapa ahli percaya bahwa bunyi-bunyian yang dihasilkan manusia saat berhadapan dengan situasi yang berbeda, yang dipengaruhi oleh emosi mereka, adalah yang memunculkan bahasa. Mereka menegaskan bahwa bunyi-bunyian ini akhirnya menjadi kata-kata, dan kata-kata memenuhi berbagai pengertian. Dengan kata lain, bahasa berevolusi sebagai permainan dan bentuk hiburan, bukan sebagai sarana untuk menyampaikan makna kepada pendengarnya. Bahasa serupa dengan nyanyian dan bunyi-bunyian yang dihasilkan oleh balita yang belum belajar berbicara. Anis berpendapat bahwa bahasa adalah aktivitas sosial yang berasal dari tradisi dan kebiasaan linguistik sepanjang waktu, bukan dari akal dan logika.

Mengenai pertanyaan tentang asal usul bahasa, para akademisi dari jaman dahulu di dunia Arab mengajukan dua perspektif yang saling bertentangan: (1) "Wahyu atau konteks Ilahi" Banyak ahli bahasa yang memiliki pendapat tentang masalah ini dalam situasi ini. Awalnya, Tauqifi Menurut perspektif ini, Tuhan memberikan bahasa kepada manusia. Dengan kata lain, Adam diutus kepada nabi dari atas.<sup>10</sup> Ibnu Abbas adalah salah satu orang pertama yang memilikinya. Ayat 31 dari Surah Al-Baqarah diterjemahkan menjadi, "Dan Dia mengajarkan Adam (segala sesuatu), kemudian Dia berkata kepada para malaikat, sebutkanlah nama-nama ini jika kamu benar." Menurut Ibnu Abbas, bahasa berasal dari wahyu dan bukan dari dunia luar. Sebelum Nabi Adam turun ke Bumi, Allah SWT berbicara kepadanya. Selain itu, Adam mewariskan bahasa kepada keturunannya, yang kemudian menyebarkannya ke seluruh planet.

---

<sup>9</sup>William A Graham, *Pendekatan Kajian Islam Dalam Studi Agama*. Terj. Zakiyuddin Bhaidawy. (Surakarta: Muhammadiyah University Press, n.d.)h 15.

<sup>10</sup>Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam*. h. 57.

Kedua, konteks ini menegaskan bahwa bahasa sebagian diciptakan oleh manusia dan bukan hanya oleh Tuhan, berbeda dengan sudut pandang sebelumnya. Dengan kata lain, ada sudut pandang yang menyatakan bahwa konteks membentuk bahasa. Salah satu pendukung teori bahwa terminologi adalah dasar bahasa adalah Abu Ali al-Farisi. Tuhan awalnya mengungkapkan bahasa kepada Nabi Adam, yang kemudian mengembangkannya sendiri.<sup>11</sup>

Menurut teori kelahiran bahasa yang dianut oleh para ahli bahasa Barat kontemporer, mayoritas kata memiliki makna yang arbitrer. Bunyi-bunyi yang ambigu dan tidak bermakna ini hanyalah alat bantu yang bersifat rekreasional dan main-main. Orang-orang yang menghasilkan bunyi-bunyian ini memperjuangkan keyakinan mereka. Ibrahim Anis mengklaim bahwa ketika individu secara tidak sengaja melakukan ini pada suatu kesempatan tertentu, mereka secara praktis terikat satu sama lain dan istilah ini akhirnya bergeser dari makna yang spesifik menjadi makna yang lebih luas. Bahasa anak-anak adalah salah satu contohnya. Anak-anak sebenarnya memahami bahwa ada hubungan antara bunyi yang mereka dengar dan peristiwa yang terkait dengannya. Indra mereka membantu mereka mengingat bahwa bunyi tersebut terkait dengan peristiwa tertentu yang dipahami.

Menurut beberapa ahli, reaksi emosional orang terhadap berbagai pengalaman memunculkan bunyi yang kemudian menjadi bahasa. Mereka menegaskan bahwa kata-kata tercipta dari bunyi-bunyi ini dan kata-kata berhubungan dengan berbagai ide. Dengan kata lain, bahasa berevolusi sebagai permainan dan bentuk hiburan, bukan sebagai sarana menyampaikan ide kepada pendengar. Bahasa terdengar tanpa tujuan, seperti nyanyian dan suara-suara yang dihasilkan oleh balita yang belum belajar berbicara. Menurut Anis, bahasa adalah aktivitas sosial yang berasal dari waktu ke waktu dari tradisi linguistik yang lebih didasarkan pada kebiasaan dan logika daripada pada akal sehat dan logika.

b). *Perbedaan antar istilah*

---

<sup>11</sup>Muhammad Alfian and Muhammad Ridho, "Pendekatan Linguistik Dalam Pengkajian Hukum Islam Klasik," *AlQisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum* 18, no. 1 (2020): 196-207, <https://doi.org/10.32694/010730>. h. 13.

c). *Hubungan makna dan kata*

Hubungan makna dan kata dibagi menjadi tiga madzhab yang berbeda: Pertama menurut para filsuf Yunani, kedua menurut linguistik arab, ketiga menurut kalangan modernis.

d). *Mencari inspirasi makna dari kata*

e). *Pemerolehan makna dan perkembangan*

f). *Makna denotatif dan konotatif*

g). *Faktor yang menjadikan makna berkembang*

h). *Peranan makna dalam penerjemah*

i). *Bagian kata dari makna*<sup>12</sup>

Metode studi naskah dalam pemikiran linguistik melibatkan analisis mendalam terhadap teks atau naskah untuk memahami bahasa dan penggunaannya dalam konteks sejarah, sosial, dan budaya. Berikut adalah beberapa metode utama yang sering digunakan dalam studi naskah linguistik :

1) Analisis Kontekstual

**Konteks Sosial dan Historis:** Memahami latar belakang sosial dan sejarah naskah untuk mengidentifikasi bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi bahasa yang digunakan.

**Konteks Linguistik:** Menganalisis bagaimana struktur bahasa dalam naskah berinteraksi dengan teks lainnya dari periode yang sama.

2) Analisis Struktural

**Fonologi dan Morfologi:** Mempelajari elemen-elemen fonologis (suara) dan morfologis (struktur kata) dalam teks untuk memahami evolusi bahasa.

**Sintaksis:** Meneliti struktur kalimat dan bagaimana susunan kata mempengaruhi makna.

3) Analisis Semantik

**Makna Leksikal:** Meneliti bagaimana kata-kata dan frasa digunakan dalam naskah dan bagaimana maknanya mungkin berubah seiring waktu.

**Pragmatik:** Menganalisis bagaimana konteks komunikasi mempengaruhi makna teks.

---

<sup>12</sup>Muhassin, "Telaah Linguistik Interdisipliner Dalam Makrolinguistik".h. 22.

4) Paleografi

**Teks Kuno:** Studi tentang tulisan tangan dan sistem penulisan kuno untuk memahami bagaimana naskah ditulis dan ditransmisikan.

5) Editio Critica

**Kritik Teks:** Proses untuk membuat edisi kritis dari naskah yang mungkin melibatkan rekonstruksi teks asli berdasarkan berbagai salinan dan versi.

6) Sociolinguistik

**Variasi Bahasa** Mengidentifikasi variasi bahasa yang ada dalam naskah dan bagaimana hal ini mencerminkan berbagai kelompok sosial atau regional.

7) Interdisipliner

**Kolaborasi dengan Sejarawan dan Ahli Budaya:** Menggunakan metode dari disiplin lain seperti sejarah dan antropologi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang teks.

8) Studi Perbandingan

**Perbandingan Naskah:** Membandingkan naskah dari periode atau wilayah yang berbeda untuk mengidentifikasi pola dan perbedaan bahasa.<sup>13</sup>

### Kesimpulan

Secara etimologi, kata linguistik diserap dari bahasa Latin “lingua” yang berarti ‘bahasa.’ Dalam bahasa Inggris disebut linguistics, Kata linguistics kemudian diserap oleh bahasa Indonesia menjadi linguistik dengan makna ‘ilmu tentang bahasa’ Dalam beberapa literatur berbahasa Arab, kata linguistik diterjemahkan dengan علم اللغة. Secara terminologi, adalah penyelidikan bahasa melalui pengamatan-pengamatan yang teratur dan secara empiris dapat dibuktikan benar atau tidaknya serta mengacu kepada suatu teori umum tentang struktur bahasa. Semoga makalah ini memberikan manfaat bagi kita dalam mempelajari bahasa dan pemikiran linguistik, dan membuat kita lebih giat dan tertarik untuk mempelajari ilmu linguistik.

Peneliti menyadari dalam penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan

---

<sup>13</sup>Faisol Fatawi, *Tafsir Sociolinguistik*. h. 21.

terdapat banyak kekurangan di dalamnya, baik dari segi isi yang peneliti kurang menjelaskan secara lebih detail dan kaidah penulisan karya ilmiah yang masih terdapat kekurangan. Oleh karenanya, besar harapan bagi peneliti selanjutnya untuk lebih menyempurnakan penelitian ini dan dapat menghasilkan sebuah unsur kebaruan dari penelitian yang akan dilakukan selanjutnya, dan terima kasih untuk semua pihak yang telah membantu selama proses penelitian dan penyusunan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Studi Agama Normativitas Atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Alfian, Muhammad, and Muhammad Ridho. "Pendekatan Linguistik Dalam Pengkajian Hukum Islam Klasik." *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum* 18, no. 1 (2020): 196-207. <https://doi.org/10.32694/010730>.
- Faisol Fatawi. *Tafsir Sociolinguistik*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Mahmud Fahmi Hijazi. *Linguistik Arab*. Terj. Wagino HH& Ed. Sugiarto. Bandung: PSIBA Press, 2005.
- Moh Matsna. *Kajian Semantik Arab Klasik Dan Konterporer*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Moh Nurhakim. *Metodologi Studi Islam*. Malang: UMM Press, 2004.
- Mudzhar, Atho. *Pendekatan Studi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Muhassin, Mohammad. "Telaah Linguistik Interdisipliner Dalam Makrolinguistik." *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris* 6, no. 1 (2017): 1-20. <http://103.88.229.8/index.php/ENGEDU/article/view/516>.
- Nur Kholis Setiawan. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: elSAQ Press, 2005.
- Syaikh Mustafha Al-Ghulayani. *Pelajaran Bahasa Arab Lengkap, Terjemah Jaami'ud Durusil 'Arabiyyah Jilid I*. Semarang: Assyifa', 1992.
- William A Graham. *Pendekatan Kajian Islam Dalam Studi Agama*. Terj. Zakiyuddin Bhaidawy. Surakarta: Muhammadiyah University Press, n.d.
- Zarkasi, Dachlan Salim. *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an*. Semarang: Yayasan Pedidikan al-Qur'an Mujawwidin, 1990.